

PERBANDINGAN PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA TENTANG PENDIDIKAN

Oleh: Nasrudin Yusuf

Abstrak

Study About Education compare Thinking Abduh's Muhammad and Rasyid Ridha it mengasikan, unique, pull and has urgenitas alone, evenless dikritisi, dianalisis and than among Abduh's Muhammad thinking and Rasyid Ridha. Two laid pembaru Figure Islamic teaching basic principles is next they describe for dikinikan, actualized and diimplikasikan divides to universalize education. It, intent to discard black cloud that robe Islam people. Are not excessive, Abduh's muhammad and Rasyid Ridha's student was successful issue Islam people of stocks still thinking making for dynamic. IDE and their idea that bernas and diamond for upturned world education, now got takes in changing and new clarification for Islam states, including Republic Of Indonesia. its glorious contribution it, got take in resuscitation as spirit of Islamic people as it were ideally.

Key Words : Pemikiran, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dan Pendidikan.

Pendahuluan

Secara historis, sedikitnya ada lima fase yang bisa menjadi acuan dalam memahami dan menjelaskan periodisasi pendidikan Islam yang dikaitkan dengan pemikiran cendekiawan muslim yang selalu melakukan pembaruan pendidikan Islam. *Pertama*, masa pembinaan pendidikan Islam, kondisi pendidikan Islam yang terjadi pada masa awal kenabian Nabi Muhammad *al-Mushthafa*. *Kedua*, masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, yaitu kondisi pendidikan Islam yang terjadi pada masa Nabi Muhammad dan masa *Khulafa`u al-Rasyidin*.¹ *Ketiga*, masa kejayaan pendidikan Islam, satu kondisi pendidikan Islam yang banyak menggunakan dua pola pemikiran berbeda, mulai dari pemikiran yang bersifat tradisional hingga pola pemikiran rasional yang lebih banyak mementingkan akal pikiran dan empiris. Kedua pola inilah yang menjadi faktor lain timbulnya masa kejayaan Islam. Masa ini, terjadi pada pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah yang banyak memunculkan para ulama dan cendekiawan muslim bagaikan cendawan tumbuh di musim hujan. *Keempat*, masa kemunduran pendidikan Islam, di mana kondisi umat Islam lebih banyak berdasarkan pada cara berpikir tradisional dan tidak lagi menggunakan pola berpikir rasional yang telah diambil oleh Barat. Kondisi Baghdad dan Granada sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam ke tangan Raja Hulagu dari Mongolia. *Kelima*, masa pembaruan atau modernisasi pendidikan Islam. Secara totalitas kesadaran kolektif umat Islam terhadap segala kekurangan dan problematika yang dihadapi pendidikan Islam untuk kemudian bisa diperbaiki dan diperbarui sepadan dengan kemajuan zamannya, sebagaimana yang terjadi di dunia Barat.

Secara umum, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaruan pendidikan Islam, antara lain : (1) Faktor kebutuhan pragmatis umat Islam, yang sangat memerlukan satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan referensi dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, *Tafaqqahu fi al-Din*; beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.(2) Tuntutan agama Islam kepada penganutnya, bahwa *al-Qur`an* banyak memuat tentang perintah agar umat Islam untuk selalu berpikir, membaca dan menganalisa sesuatu kemudian bisa diterapkan atau bahkan bisa menciptakan hal-hal yang baru² dari apa yang dilihat di alam jagat raya ini atau disebut juga penafsiran ayat-ayat *Kauniyah*. Dengan demikian telah terjadinya suatu cara baru dalam mengkonformasikan penafsiran ayat-ayat *Qur`aniyah* dengan ayat-ayat *Kawuniyah*.(3) Adanya kontak Islam dengan Barat, juga merupakan faktor terpenting. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan paradigmatik umat Islam untuk belajar secara terus-menerus kepada Barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.

Terjadinya kontak hubungan antara Islam dengan Barat merupakan faktor eksternal pembaruan pendidikan Islam karena kaum muslimin dapat melihat kemajuan yang diraih Barat pada peralatan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, pendudukan atas Mesir oleh Napoleon pada tahun 1798 M., merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan kemunduran mereka khususnya dalam bidang teknologi. Ekspedisi Napoleon di Mesir bukan hanya menunjukkan satu pasukan tentara yang kuat dengan peralatan militernya, bahkan juga membawa satu pasukan ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah dua set peralatan.³ Kondisi inilah yang melatarbelakangi para tokoh pembaruan Islam akan kemunduran dan keterbelakangan yang selama ini dirasakan, sehingga mereka mempercepat gerak langkah ketertinggalannya itu, hal ini tentu dimulai dari pembaruan pendidikan Islam. Dengan memperhatikan beberapa faktor yang menjadi sebab lahirnya pembaruan pendidikan Islam, maka menurut penulis pada garis besarnya telah terjadi dua pemikiran pembaruan pendidikan Islam. Kedua pola itu adalah : (1) Pola pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat yang kemudian dikenal dengan gerakan modernis; (2) Pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada tujuan pemurnian kembali ajaran Islam sebagaimana layaknya di zaman klasik.

Kebangkitan intelektual di Barat telah memberikan kontribusi yang besar terhadap Eropa. Semangat rasionalisme akibat dari adanya informasi pengetahuan yang mereka dapat telah membuat negara-negara Barat menjadi kuat, baik militer, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Suatu situasi kondusif yang pernah diraih oleh umat Islam pada masa-masa kejayaannya pada masa Khalifah Umayyah dan Abbasiyah. Kini kondisi itu telah berbalik, di mana Barat yang dulunya sangat terbelakang – lemah ilmu pengetahuan dan teknologinya –

menjadi kian maju yang sarat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai, sedang umat Islam tidak lagi memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan. Hal ini membuat umat Islam merasakan kekalahan-kekalahannya ketika Barat mulai bangun dan berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Islam, dan bahkan sewaktu itu, Barat telah dapat menjajah negara-negara Islam dengan dibekali kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki.

Apabila dirujuk pada dua pola pembaruan pendidikan Islam di atas, pola pembaruan yang bercorak modernis dan tradisionalis – kelihatannya, tidak sedikit tokoh yang mencoba melakukan pembaruan pola modernis dalam bidang pendidikan ini, antara lain : Sultan Ahmad III (1703 – 1713 M.), Mahmud II (1807 – 1839 M.) dari kerajaan Turki Usmani. Muhammad Ali Pasya (1765 – 1849 M.) dan Muhammad Abduh, dua tokoh ini sebagai titik sentral yang menjadi representasi pembaruan di Mesir.⁴ Kemudian muncul pula, Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi, Rasyid Ridha dan Hasan al-Banna, Sayyid Ahmad Khan, tokoh pembaruan yang menjadi simbol kemajuan umat Islam di India, kemudian pembaruan pendidikan berkembang pesat ke seluruh negara-negara Islam atau negara yang mayoritas Islam, seperti di Indonesia. Dari berbagai macam latarbelakang suku bangsa, keilmuan, dan waktu dan tempat serta lingkungan yang menjadikan pemikiran mereka berbeda antara satu pemikir dengan pemikir lainnya, maka oleh sebab itulah diperlukan pengkajian yang sangat luas, pada pengkajian pemikiran mereka ini, penulis membatasi dua tokoh yang akan dibentangkan dalam karya ini, agar ditemui persamaan, perbedaan, latarbelakang pemikiran, dan urgensitasnya yang patut diambil dari buah pemikiran mereka masing-masing.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penulis memfokuskan kajian makalah ini pada dua tokoh pembaruan pendidikan Islam, yaitu aspek perbandingan pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang pendidikan sesuai dengan tema yang telah ditentukan yaitu : *“Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan”*. Fokus kajian ini, akan menyoroti cara berpikir mereka, latarbelakang pemikirannya, keilmuan mereka dan pengaruh pemikirannya bagi dunia Islam. Di samping kajian ini mendeskripsikan dan membandingkan antara pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, juga akan dikritisi, dan dianalisis agar dapat dipetik buah pemikiran mereka yang patut dikinikan, diimplikasikan, diaplikasikan dan diaktualisasikan bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia sehingga sistem, struktur, kurikulum dan muatan materi pendidikan Islam terus dapat diinovasi secara terus menerus sesuai *fi Kulli al-Makan wa fi Kulli al-Zaman*.

Sejarah Singkat Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di Kairo-Mesir pada tahun (lahir 1819 M./1265 H) dan wafat pada tahun (1905 M./- 1323 H.)¹ Kemudian pada usia 14 tahun ia dikirim ayahnya ke Tanta

¹ Ayah Abduh bernama Hasan Khairullah, berasal dari Turki yang kemudian menetap di Mesir, yang mengawini seorang perempuan suku Arab asli, menurut riwayat silsilah keturunan ibu Abduh ini sampai kepada Umar bin Khatthab. Abduh lahir pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasya, dan dibesarkan di Mahallat Nasr Kairo-Mesir. Pada waktu kecil ia mengawali

untuk belajar di Masjid *Jami' al-Ahmadi*. Di sini, di samping melancarkan hafalan *al-Qur`annya*, ia juga belajar bahasa Arab dan fiqh. Selama belajar dua tahun, Abduh merasa bosan karena sistem pengajarannya memakai metode hafalan. Dengan rasa kecewa, Abduh memilih untuk kembali ke *Mahallat Nasr*, tempat ia dibesarkan. Jadi, sejak kecil Abduh merasa bahwa metode hafalan dapat mengganggu proses belajarnya, bahkan muncul rasa bosannya untuk melanjutkan studinya. Hal ini, secara psikologis, dapat diakui bahwa peserta didik, tidak bisa dipaksakan dengan satu cara, atau satu teknik belajar, idealnya mereka diberikan hak kebebasan belajar, teknik belajar sendiri. Jadi, kebosanan bisa ditimbulkan oleh metode mengajar yang tidak relevan, materi yang tidak sesuai dengan kemauan dan kebutuhan peserta didik. Kemungkinan hal-hal yang seperti inilah Abduh memilih untuk pulang ke tempat kelahirannya.

Pada tahun 1282 H/1866 M., Abduh memasuki hidup berumah tangga. Sekitar 40 hari setelah menikah, Abduh dipaksa ayahnya kembali ke Tanta untuk melanjutkan studinya. Dalam perjalanannya ke Tanta, Abduh mengubah haluan menuju desa Kanisah untuk bertemu dengan pamannya Syekh Darwisy Khadr, ia adalah pengikut Tarekat Syazilyah yang mempunyai wawasan pengetahuan yang luas karena banyak melakukan perjalanan ke luar Mesir. Sang paman yang 'alim itu, melihat Abduh yang dihinggapi rasa bosan dan kecewa dalam menuntut ilmu, Syekh Darwisy memberikan motivasi dan imabauan serta nasihat kepada Abduh agar kembali bersemangat dan bergairah untuk menuntut ilmu.² Demikianlah, berkat kesabaran dan kebijaksanaan Syekh Darwisy, Abduh akhirnya belajar kembali, untuk sementara ia belajar pada Syekh Darwisy dan ilmu yang ditekuninya kebanyakan menyangkut ilmu tasawuf. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki sang pamannya, seorang ulama thariqat *Syazilyah*.³ Dari uraian ini, terdapat Abduh dipaksa ayahnya untuk melanjutkan studi, meskipun di tengah jalan Abduh memutar haluannya ke rumah pamannya. Hal ini terlihat Abduh memang sudah dewasa cara berpikirnya. Sang ayah memaksanya untuk belajar, tetapi paksaan itu tidak sampai memerintahkan Abduh kepada satu sekolah saja, yang terpenting belajar diteruskannya meskipun sama siapa saja ia belajar, ternyata Abduh terlebih dahulu belajar pada pamannya. Agaknya, pamannyalah yang sanggup memberikan pencerahan baru dan mendinginkan jiwa yang sedang gersang. Ternyata itu benar, nasehat pamannyalah yang membantunya untuk lebih bersemangat lagi dalam menggapai ilmu pengetahuan.

pendidikannya dengan berguru kepada ayahnya di rumah. Pelajaran pertama yang diperolehnya adalah membaca, menulis dan menghafal *al-Qur`an*. Hanya dalam jangka waktu dua tahun seluruh ayat *al-Qur`an* telah dihafalnya. Lihat *Ensiklopedi Islam*, jilid III, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2000), h. 255.

²*Ibid.* Secara psikologis, untung saja Abduh mendapat konseling dari pamannya, lalu perasaan yang gunda gulana dan terjadinya kegersangan jiwa Abduh mendapat pencerahan baru dan semangat baru, meski ia sudah berumah tangga, namun tekad dan semangat yang bergelora tertangkap di qalburnya, ia melangkah dengan semangat baru yang bersinerji dengan keikhlasan, dengan bekal ini, ia belajar kembali di Tanta.

³ Tarekat Syazilyah, tarekat yang dinisbatkan pada nama pendirinya, yakni Abu al-Hasan Ali al-Syazily yang lahir di Gumara – Tunisia pada tahun 593 H/ 1196 M., dan wafat di Mesir pada tahun 656 H/1258 M., Tarekat ini sangat berkembang di Arab Sa'udi sebelum munculnya aliran wahabi yang didirikan oleh Muhammad Abdul Wahab dan didukung oleh kerajaan Sa'udi Arabiyah, tarekat ini berkembang di Mekah. Jelasnya lihat, *Ensikloedi Islam*, jilid v., (Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2000), h. 3 dan lihat juga tabel nama-nama tarekat dan pendirinya dalam *Ensiklopedi ini*, h. 67.

Abduh kembali melanjutkan studinya di Masjid *Jami' al-Ahmadi* – Tanta. Beberapa bulan kemudian, ia pergi ke Cairo dan belajar di al-Azhar (1866 M). Di al-Azhar ini, Abduh tidak menemukan sesuatu yang baru. Materi dan metode pengajarannya tidak jauh berbeda dengan yang dipelajarinya di Tanta. Abduh menceritakan pengalamannya kepada Syekh Darwisy yang kemudian menyarankan kepadanya, agar juga menuntut ilmu kepada ulama di luar al-Azhar. Dengan mengikuti saran Syekh Darwisy, Abduh kemudian belajar pula ilmu-ilmu umum yang tidak dipelajarinya di al-Azhar, seperti filsafat, logika, matematika dan ilmu pengetahuan alam pada Syekh Hasan al-Thawil. Jadi, Abduh lebih terkesan memperhatikan saran dan bimbingan dari pamannya, yang kemudian ia berhasil menjadi seorang ulama besar terkemuka. Abduh menamatkan studinya di al-Azhar pada tahun 1877 M., dari beberapa orang dosennya, ada dua orang dosen yang berkesan di hatinya, yaitu Syekh Hasan al-Thawil dan Syekh Muhammad al-Basyuni.⁴ Hal ini disebabkan kedua dosennya ini, memiliki ilmu yang luas dan selalu memberikan semangat belajar kepada Abduh agar kelak nantinya memiliki ide yang bernas dan berlian. Selanjutnya, Abduh dapat berkenalan dengan Jamaluddin al-Afghani dan sekaligus berguru kepadanya.⁵ Lalu ia belajar filsafat, matematika, teologi, politik dan jurnalistik, dalam rangka menanamkan ide-ide pembaruan Abduh, sehingga terlihat jelas pengaruh Jamaluddin al-Afghani terhadap pemikiran pembaruan Muhammad Abduh sendiri.⁶ Karena memang pemikiran pembaruan Jamaluddin ingin mengeluarkan umat Islam dari faham jumud yang membuat umat Islam akan terpasung ke dalam cengkaman Barat secara terus-menerus.

Ada sebuah buku yang diberikan oleh Jamaluddin al-Afghani kepada Abduh untuk dipelajari, buku itu berjudul “*Syarh al-Taftazani 'Ala al-'Aqa'id al-Nasafiyah*”.⁷ Karena tertarik dengan pemikiran teologi Muktazilah, Abduh lalu dituduh ingin menghidupkan kembali “Aliran

⁴ Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 61.

⁵ Jamaluddin al-Afghani seorang tokoh pembaruan dalam Islam, selama hayatnya digunakan untuk menuntut ilmu dan menjelajahi Negara Islam dan Eropa dalam rangka memandangkan dan memikirkan bagaimana Negara-negara Islam terlepas dari penjajah Eropa. Ia banyak menulis, di samping majalah “*al-'Urwah al-Wusqa'*” yang diterbitkannya, Jamaluddin juga banyak menulis banyak buku dan artikel, di antaranya : (1) *Bab ma Ya'ulu Ilaihi Amr al-Muslimin*, (pembahasan tentang sesuatu yang melemahkan umat Islam), (2) *Makidah al-Syarqiyah* (tipu muslihat Orientalis), (3) *Risalah fi al-Radd 'Ala al-Masihiyin* (Risalah Untuk Menjawab Golongan Kristen), (4) *Diya' al-Khafaqain* (Hilangnya Timur dan Barat), (5) *Haqiqah al-Insan wa Haqiqah al-Wathan* (Hakikat Manusia dan Hakikat Tanah Air) dalam bukunya yang terakhir ini, banyak melontarkan pemikiran baru yang bernas bagi umat Islam, hal ini, terlihat pada motonya yaitu : **حب الوطن من الإيمان (cinta terhadap tanah air itu bagian daripada iman)**.

⁶ C.C. Adam, *Islam and Modernization in Egypt*, (Harboru : Princeton University, 1964), h. 63

⁷ Sebuah buku yang membahas tentang “ Penjelasan Taftazani tentang Kepercayaan Aliran Nasafiyah” yang jelas di dalam buku itu menguraikan tentang keunggulan rasional dan liberal. Aliran ini, didirikan oleh Washil bin 'Atha' yang muncul sebagai reaksi atas pertentangan antara aliran Khawarij dan aliran Murji'ah mengenai soal orang mukmin yang berdosa besar. Aliran Muktazilah ini memperoleh dukungan, terutama di kalangan intelektual. Pada masa Khalifah al-Ma'mun, penguasa Abbasiyah, kedudukan Muktazilah menjadi semakin kokoh setelah al-Ma'mun menyatakan sebagai mazhab resmi Negara. Pada masa ini, dianggap munculnya mihnah. Sejarah mencatat, banyak ulama dan pejabat pemerintahan yang disiksa di antaranya Imam Hambali, dan bahkan ada ulama yang dibunuh karena tidak sefaham dengan aliran Muktazilah, seperti al-Khuzai dan al-Buwaithi. Pristiwa ini sangat menggoncangkan umat Islam dan baru berakhir setelah al-Mutawakkil menduduki Khalifah, yang kemudian digantinya mazhab Negara dengan aliran Asy'ariyah. Selama berabad-abad kemudian, Muktazilah tersisih dari panggung sejarah, tergeser oleh aliran “*Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*”. Namun pada awal abad ke-20 berbagai karya Muktazilah ditemukan kembali dan dipelajari di berbagai perguruan tinggi Islam, seperti di Universitas al-Azhar- Mesir. Dengan demikian, pandangan umat Islam terhadap aliran kalam Muktazilah lebih jernih dan lalu diambil segi-segi positif dari ajarannya serta sumbangannya terhadap kepentingan Islam mulai diketahui, aliran Muktazilah yang mengagungkan keunggulan unsur rasionalitas patut diketahui dan diterapkan, karena *al-Qur'an* juga memuat dan menganjurkan agar umat Islam dapat menggunakan akal pikirannya. Di Indonesia, baru dipelajari setelah pertengahan abad ke-20, yang dikenal oleh mahasiswa dan sarjanawan setelah seorang tokoh Muslim terkenal yang ahli teologi dan tasawuf bernama Harun Nasution.

Kalam Muktazilah “. Atas tuduhan ini, ia dipanggil menghadap Syekh al-Laisi, seorang ulama besat penentang aliran Muktazilah. Ketika Abdul ditanya, apakah ia akan memilih Muktazilah? di jawabnya ; dengan tegas “ bahwa ia tidak bermaksud untuk *taqlid* kepada aliran manapun dan kepada siapapun. Ia ingin menjadi pemikir bebas, peristiwa ini nyaris membuatnya gagal memperoleh ijazah al-Azhar.⁸ Kelihatannya, Abdul mulai mencari ide-ide bernas dan berlian dari aliran Muktazilah, meskipun terdapat *mihnah* dalam masa perkembangan aliran Muktazilah, bagi seorang pemikir, tentu tidaklah semua faham atau aliran kalam itu jelek, mestilah ada ide-ide cemerlang yang dimiliki oleh Muktazilah sendiri. Selama ide itu berguna bagi kepentingan tentu dia memetik dan menanamkan kepada para mahasiswanya agar umat Islam tidak bertaqlid dan tidak jumud sesuai dengan apa yang diajarkan *al-Qur`an* dan *al-Sunnah*.

Setelah Abdul menamatkan studinya (Tahun 1877 M), ia memulai kariernya sebagai pendidik di al-Azhar. Di samping itu, ia juga mengajar di Univesitas “*Dar al-‘Ulum*“ dengan memegang mata kuliah sejarah. Buku yang diajarkannya “*Muqaddimah*“ oleh Ibnu Khaldun.⁹ Di al-Azhar sendiri, ia mengajar logika, teologi, dan filsafat. Selain di al-Azhar dan *Dar al-‘Ulum*, ia juga mengajar di rumahnya, pelajaran yang diberikannya khusus mengenai etika dan sejarah Eropa. Untuk ilmu etika, dipilihnya buku “*Tahzib al-Akhlaq*“ karangan Ibnu Miskawaih¹⁰ dan buku Sejarah Peradaban Eropa karangan F. Guizot untuk buku sejarah. Dalam mengajar, Abdul menekankan kepada para mahasiswanya agar berpikir kritis dan rasional, dan tidak harus terikat kepada suatu pendapat. Apabila dianalisis lebih jauh. Kedua buku yang menjadi pegangan Abdul, kelihatannya ia mempertemukan, membandingkan antara fakar sejarah dan fakar sosiolog dan kemudian mempertemukan pemikirannya pada konsep akhlaq yang dituangkan oleh Ibnu Miskawaih dalam karyanya itu. Di samping profesinya sebagai guru, Abdul juga menekuni bidang jurnalistik dengan menulis artikel-ertikel untuk surat kabar, terutama “*al-ahram*“ (Piramid) yang diterbitkannya pada tahun 1876. karena kariernya meningkat, ia diangkat menjadi

⁸ Lihat *Ensiklopedi Islam*, jilid III, h. 225

⁹ Ibnu Khaldun (Tunis, 1 Ramadhan 732/27 Mei 1332 – 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M., seorang sejarawan dan Bapak Sosiologi Islam.

¹⁰ Ibnu Miskawaih (330 - 421 H/941- 1030 M), ia terkenal seorang ahli sejarah dan filsafat, di samping itu, ia juga seorang moralis, penyair , dan ahli kimia yang juga sempat belajar pada Abu al-Thaiyib al-Razi, ia terkenal juga dengan sebutan pemikir muslim yang produktif dalam menulis, di antara karangan cukup banyak jumlahnya yang sampai sekarang, antara lain : (1) *al-Fawuz al-Akbar* (Kemenangan Besar), (2) *al-Fawuz al-Ashghar* (Kemenangan Kecil), (3) *Tajrib al-Umam* (Pengalaman Bansa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulisnya pada tahun 979 M.,(4) *Uns al-Farid* (Kesenangan Yang Tiada Taranya; sebuah anekdot, syair, pribahasa dan kata-kata mutiara) (5) *Tartib al-Sa’adah* (Yang Mengupas tentang akhlak dan politik, (6) *al-Mushthafa* (Yang terpilih ; syair-syair pilihan) (7) *Jawidan Khirad* (Kumpulan Ungkapan Bijak), (8) *al-Siyar* (Tentang Aturan Hidup) dan (10) *Tahzib al-Akhlaq* (Pembinaan Akhlak). Bagian terpenting dari pemikiran filosofis Ibnu Miskawaih yang semua karyanya dipelajari dan diajarkan oleh Muhammad Abdul kepada mahasiswanya. Khusus mengenai sejarah, pandangan Ibnu Miskawaih yang dimuat dalam karyanya tersebut, terutama buku “ *Tajarib al-Umam* “ sangatlah filosofis, ilmiah dan kritis. Ia berpendapat, bahwa sejarah merupakan rekaman tentang turun-naiknya suatu peradaban, bangsa-bangsa dan negara-negara, maka sejarah mesti menghindarkan diri dari kecenderungan umum yang mencampuradukkan kenyataan dengan rekaan. Ia harus faktual, kritis dalam mengumpulkan data. Sejarah bukanlah kumpulan kenyataan yang terpisah dan statis, tetapi merupakan proses kreatif-dinamis dari harapan dan aspirasi manusia yang hidup dan berkembang. Sejarah juga tidak hanya mengumpulkan kenyataan masa lampau menjadi suatu kesatuan organik, melainkan juga menentukan bentuk sesuatu yang akan datang. Kelihatannya, ide-ide pemikiran Ibnu Miskawaih sangat dekat dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh ahli-ahli sejarah Barat dan ahli sejarah modern lainnya. hal inilah yang membuat Abdul menjadi tertarik dengan karya-karya Ibnu Miskawaih yang kemudian diajarkan kepada murid-muridnya.

pemimpin redaksi *al-Waqa' al-Mishriyah* (Peristiwa-Peristiwa di Mesir).¹¹ Dalam upaya mengembangkan pembaruan majalah ini, dapat dikirim ke negara-negara Islam, meskipun melalui jalur laut, sehingga ide dan gagasannya dapat diketahui oleh seluruh negara-negara Islam, termasuk Indonesia.

Dinamika ide-ide pembaruan Abduh yang demikian dinamis seringkali bertentangan dengan kebijakan penguas. Ia sering mendapat kecaman dan fitnahan yang mengakibatkan ia dihukum. Di antara konsekuensi ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah yang menangkap dan membuangnya ke luar negeri karena diindikasikan penguasa waktu itu sebagai salah satu tokoh yang ikut dalam revolusi Urabi Pasya pada tahun 1882. Sekembalinya dari tempat pengasingannya, ia kembali ke Mesir atas bantuannya temannya, seorang berkebangsaan Inggris pada tahun 1894, dan kemudian ia diangkat sebagai hakim, di samping ia menjadi anggota *Majelis al-A'la al-Azhar*. Pada tahun 1899, ia diangkat sebagai *mufti* Mesir dan jabatan ini diemban sampai ia wafat pada tahun 1905 M., dalam usia kurang lebih 56 tahun.¹² Demikian dinamika gagasan Abduh yang bernas dan berlian yang dapat diwariskannya kepada generasi berikutnya yang tertuang dalam berbagai karyanya.

Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Pendidikan

Sebagai seorang pembaru (modernis), ide dan pemikiran Abduh mencakup dalam berbagai bidang. Menurut Djarnawy, pemikiran Abduh meliputi ; segi politik, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan teologi dan hukum Islam.¹³ Walaupun pemikirannya mencakup berbagai bidang, namun bila dilihat dalam menggagas ide-ide pembaruannya, Abduh lebih menitikberatkan pada bidang pendidikan. Di antara pemikiran Abduh tentang pendidikan dapat dilihat dari berbagai penjelasan, sebagai berikut :

a. Sistem Lembaga Pendidikan

Dalam pandangan Abduh terlihat, bahwa semenjak kemunduran umat Islam, sistem pendidikan yang berlaku di dunia Islam lebih bercorak dualisme; (1) Sistem madrasah klasik akan menghasilkan ilmu pengetahuan modern (2) Sekolah yang dikelola oleh pemerintahan menghasilkan tenaga ahli yang tidak mempunyai visi dan wawasan keagamaan. Bila diteliti secara seksama, corak pendidikan yang demikian lebih banyak dampak negatif dalam dunia pendidikan. Dengan melakukan lintas disiplin ilmu antar kurikulum madrasah dan sekolah, maka jurang pemisah antara golongan ulama dan ilmuwan modern akan dapat diperkecil. Abduh menata kembali

¹¹ Suatu surat kabar pemerintahan yang banyak memuat artikel mengenai problematika peristiwa sosial, politik, hukum, agama, pendidikan dan masalah kenegaraan.

¹² Harun Nasution, *Op.cit.*, h. 34

¹³ Djarnawi al-Bahy, *Pemikiran Islam Modern*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1987), h. 65

struktur pendidikan di al-Azhar¹⁴, kemudian disejumlah institusi pendidikan lain yang berada di wilayah Mesir, seperti di Thanta, Dimyat dan di Iskandariyah. Ia berharap, melalui upayanya melakukan pembaharuan di lembaga pendidikan al-Azhar, maka pendidikan di dunia Islam akan mengikutinya. Sebab menurut pertimbangannya, al-Azhar merupakan lambang dan model pendidikan Islam di Mesir - secara khusus dan pusat pendidikan Islam secara umumnya.

b. Kurikulum Sekolah Dasar

Abduh berpendapat, bahwa dasar pembentukan jiwa agama, hendaknya sudah dimulai semenjak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada asumsi bahwa ajaran Islam merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwa kepribadian muslim, rakyat akan memiliki jiwa kebersamaan dan memiliki sikap nasionalisme untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang lebih baik, sekaligus dapat meraih kemajuan,¹⁵ secara lahir dan batin. Hal ini terlihat pada tujuan pendidikan yang dirancangnya, yaitu mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁶ Di samping pendidikan akal, ia juga mementingkan pendidikan spiritual, dengan tujuan agar lahir generasi yang mampu berpikir dan memiliki al-akhlaq al-karimah dan memiliki jiwa yang bersih. Tujuan yang demikian ia realisasikan dalam seperangkat kurikulum sejak dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Jadi, tampak jelas bahwa Abduh lebih menekankan aspek akhlak yang kelihatannya pada semua materi pelajaran yang diajarkan, aspek akhlak mesti termuat dalam kurikulum yang diajarkan, baik pada kurikulum ilmu-ilmu sains maupun ilmu-ilmu sosial, hal ini bisa dikatakan, Abduh telah memulai wacana “Integrasi Ilmu Pengetahuan“, meskipun pada aspek nilai-nilai akhlak.

¹⁴ Di Mesir memang sudah sejak lama mendirikan perguruan tinggi Islam, jasa terpenting yang disumbangkan Mesir bagi kemajuan umat Islam adalah hasil kegiatannya dalam bidang pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Sejak masa pemerintahan Dinasti Fatimiah, Mesir, khususnya Cairo, telah menjadi pusat intelektual muslim dan kegiatan ilmiah dunia Islam. Pendirian Universitas al-Azhar – sebagai Universitas tertua di dunia yang didirikan oleh Jauhar al-Katib al-Siqili pada tanggal 7 Ramadhan tahun 361 H./22 Juni 972 M, yang memainkan peranan penting dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa selanjutnya, selama berabad-abad universitas itu menjadi pusat pendidikan Islam dan tempat pertemuan puluhan ribu mahasiswa muslim yang datang dari seluruh dunia. Tumbuhnya Mesir sebagai pusat ilmu keislaman didukung oleh para penguasanya yang sepanjang sejarah menaruh minat besar terhadap ilmu pengetahuan. Seorang khalifah dari Dinasti Fatimiah, al-Hakim (996 – 1021 M) membangun pula “ *Darul Hikmah* “, sebagai pusat pengajaran ilmu kedokteran dan ilmu astronomi. Pada masa inilah munculnya Ibnu Yunus, seorang astronom besar dan Ibnu Haitam seorang tokoh besar dibidang fisika dan optic. Pada zaman modern, terutama ekspansi Napoleon ke Mesir (1798 M), umat Islam bangun dari tidurnya dan menyadari keterbelakangannya, maka Muhammad Ali Pasya bertekad untuk mengadakan alih ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat ke dunia Islam melalui Mesir. Untuk itu, ia mengiri banyak mahasiswa untuk belajar ke Perancis. Setelah kembali ke Mesir, mereka menjadi tenaga pengajar di berbagai universitas, terutama di universitas al-Azhar, tempat ribuan mahasiswa dari berbagai Negara Islam menimba ilmu pengetahuan. Dengan demikian, menyebarlah ilmu pengetahuan itu ke berbagai Negara-negara Islam. Demikianlah arti penting bagi perkembangan Islam dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, yang pada dasarnya dimulai sejak masa pemerintahan Fatimiah, kemudian dikembangkan pada masa Muhammad Ali, dan mencapai puncaknya di masa Muhammad Abduh.

¹⁵ Abdul Sani, “ *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam* “, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 53

¹⁶ Samsul Nizar (Editor), *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 249

c. Kurikulum Sekolah Menengah dan Sekolah Kejuruan

Kurikulum pada tingkat menengah ini, Abduh mendirikan sekolah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian dan sebagainya.¹⁷ Di samping itu, di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan al-Azhar, Abduh mengajarkan Ilmu Mantiq, Filsafat dan Tauhid, sebelumnya tidak diajarkan, karena sebelumnya dianggap barang haram dan terlarang untuk diajarkan. Jadi, pembaruan dari segi kurikulum pada tingkat menengah ini, mengantarkan peserta didik untuk berpikir kreatif dan cikal bakal menjadi seorang “mujtahid“ sesuai yang diinginkan oleh Abduh. Apabila dilihat dari problematika pengaharaman belajar Ilmu Mantiq dan Filsafat, sudah lama berlangsung. Karena kedua ilmu ini dianggap menggoncangkan iman dan ia bukan berasal dari ajaran Islam. Pengharaman ini, dapat dijumpai dalam buku-buku klasik, seperti apa yang diungkap oleh Abi al-‘Irfan Muhammad bin ‘Ali al-Shuban.¹⁸ Jadi mempelajari ilmu mantiq dan filsafat diharamkan, sedangkan Muhammad Abuh membolehkan dan kalau boleh dikatakan, bahwa Abduh mewajibkan untuk belajar kedua disiplin ilmu tersebut, agar peserta didik dapat mengasah otak, dan akan memperoleh kecerdasan yang bebas dari pikiran orang lain, dan seseorang akan menemukan pola baru dalam menggunakan akalunya.

d. Kurikulum Perguruan Tinggi

Sebagai pengaruh alur pemikiran *mu'tazilah*, Abduh sudah berupaya merancang kurikulum perguruan tinggi al-Azhar yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. dalam hal ini, ia memasukkan ilmu filsafat, mantiq dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar *output*-nya dapat menjadi ulama modern.¹⁹ Untuk al-jabar, ilmu ukur dan ilmu bumi ke dalam kurikulum dapat diharapkan menjadi cendekiawan muslim, agar umat Islam dapat menguasai teknologi seperti yang terjadi di Barat.

Kelihatannya, pembaruan Muhammad Abduh tentang resistansi lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, semacam al-Azhar, terhadap gagasan pembaruan pendidikan sangat tinggi. Para ulama konservatif yang mendominasi al-Azhar menolak sejumlah gagasan pembaruan pendidikan yang ditawarkan dan ingin diterapkan tokoh semacam Rif'ah al-Tahtawi, bahkan Muhammad Abduh dalam posisi sebagai anggota Majelis Tinggi al-Azhar hanya mampu secara parsial melakukan pembaruan terhadap al-Azhar dengan memasukkan mata kuliah matematika, aljabar, ilmu ukur dan ilmu bumi ke dalam kurikulum. Tetapi pembaruan ini, dibatalkan Salim al-

¹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 47

¹⁸ Ungkapan al-Shuban dapat dijumpai dalam karyanya yang berjudul “ Khasiyah ‘Ala Syarh al-Sulam al-Malawiy, (Jeddah : al-Haramain, t.th.), h. 39-40. dalam matan al-Sulamnya sebagai berikut:

والخلف في جواز الإشتغال به على ثلاثة أقوال فابن الصلاح والنووي حرما وقال قوم ينبغي أن يعلموا والقولة المشهورة الصحيحة جوازه لكامل القرية . ممارس السنة والكتاب ليهدى به الى الصواب. Maksudnya, dalam hal ilmu mantiq telah terjadi tiga pendapat ulama, Ibnu Shilah dan Nawawi mengharamkan belajar ilmu mantiq. Sedangkan sebagian pendapat menganjurkan, dan pendapat yang masyhur membolehkan asal tidak keluar dari prinsip dasar *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*. Pendapat yang terakhir ini, dalam uraian lebih lanjut termasuk al-Ghazali yang membolehkan belajar ilmu mantiq dan filsafat, demi mencari kebenaran apa yang dimaksud oleh *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*.

¹⁹ Harun Nasution, *Op.cit.*, h. 61

Basyairi, Rektor ke-25 al-Azhar.²⁰ Lebih lanjut Azyumardi Azra menyimpulkan, al-Azhar secara sempurna menampilkan diri sebagai benteng konservatisme. Dari masa ke masa al-Azhar mampu menangkis berbagai upaya pembaruan yang ingin dilakukan terhadapnya berkat otonomi dan besarnya kekuasaan keagamaan Syekh al-Azhar itu sendiri. Barulah rezim militer Gamal Abdul Nasser pada tahun 1961 menghapuskan otonomi al-Azhar dan menempatkan universitas ini langsung di bawah kekuasaannya. Setelah itulah pembaruan besar-besaran dapat dilancarkan dengan menambahkan sejumlah fakultas baru, seperti fakultas kedokteran, teknik, pertanian, ekonomi dan sastra.²¹ Meskipun Abduh dipandang pembaruannya secara parsial terhadap pembaruan al-Azhar, ia tidak bisa dielakkan begitu saja dalam membangun bingkai pembaruan pendidikan. Ia juga, dipandang sebagai bapak pembaru dalam dunia pendidikan Islam yang meletakkan dasar pembaruan dibidang pendidikan. Jadi, ada hubungan yang signifikan antara kebijakan penguasa dengan maju mundurnya pendidikan. Hal ini ternyata, Gamal Abdul Nasser menerapkan pembaruan yang dicetuskan Abduh, barulah al-Azhar menjadi berubah dari sedikit fakultas dan jurusan akhirnya bisa diperbanyak, termasuk fakultas dan jurusan umum yang dibukanya. Dengan singkat kata, perubahan itu mesti didukung oleh kebijakan politik.

Sejarah Singkat Rasyid Ridha

Nama lengkapnya Syekh Sayid Muhammad Rasyid Ridha (Tripoli - Suriah, 1865 – , 1935 M.). Pemikir dan ulama pembaru dalam Islam di Mesir pada awal abad ke-20 M. Ia dilahirkan dan dibesarkan dilingkungan keluarga terhormat dan taat beragama. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Rasyid Ridha berasal dari keturunan “Husein bin Ali bin Abi Thalib“, itulah sebabnya ia memakai diawal namanya dengan “Sayid“. Pendidikannya diawali dengan belajar *al-Qur`an* di tempat kelahirannya, Qalamun – Suriah. Berbeda dengan anak-anak seusianya, Muhammad Rasyid Ridha lebih senang menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca buku, dan sejak kecil, ia telah memiliki kecerdasan dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Setelah lancar membaca dan menulis, Rasyid Ridha belajar di Madrasah al-Rasyidiyah, yaitu sekolah milik

²⁰ Azyumardi Azra, “ *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*” (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. xv

²¹ *Ibid.* Kelihatannya, Abduh agak sukar menerapkan kurikulum yang dirancangnya secara utuh, lebih-lebih di sekolah umum seperti yang diharapkannya, tetapi dari materi-materi pelajaran yang demikian dapat dijangkau pemikirannya yang memprioritaskan ilmu-ilmu agama, sama dengan memprioritaskan terhadap ilmu-ilmu umum yang datang dari Barat. Ia menginginkan agar sekolah-sekolah umum menerapkan kurikulum yang demikian, sama halnya dengan keinginannya agar al-Azhar mengubah sistem pengajarannya, antara lain dengan menerapkan ilmu-ilmu yang datang dari Barat. Pembaruan pendidikan Abduh ini tampaknya, lebih dilatarbelakangi oleh factor situasi sosial keagamaan dan stuasi pendidikan itu sendiri. Situasi sosial keagamaan dalam hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Krisis yang menimpa umat Islam saat itu, bukan hanya dalam bidang akidah dan syari’ah, tetapi juga akhlak, moral. Hal itu terlihat dalam penekanan terhadap hak-hak wanita, penguasaan terhadap martabat dan harga diri mereka yang ditinggi oleh Islam. Keizinan yang diberikan syari’ah untuk beristri lebih dari satu ditafsirkan dengan mengesampingkan syarat-syarat bagi terbukanya untuk berpogami, sehingga pogami pun menjadi sumber kemelaratan wanita dan anak-anak. Perkawinan seakan menjadi sebuah institusi yang mengikat mereka dalam derita dan kesengsaraan. Lebih jauh lagi, sistem politik yang berkembang di Mesir tidak dapat mendukung kea rah pembaruan secara keseluruhan, ditambah lagi dengan berbagai macam hambatan, fanatisme pada satu mazhab, keterpasungan gagasan masyarakat mesir, takhayul, khurafat dan bid’ah yang ikut serta lambannya perjalanan gagasan pembaruan Abduh. Namun ia, tetap optimis pada suatu hari nanti, ide dan gagasannya akan menjadi terbilang, gemilang dan cemerlang bila awan hitam akan pergi diterpa pembaruan yang dilakukannya.

pemerintah di kota Tripoli, di madrasah ini, ia mempelajari ilmu bumi, ilmu berhitung, ilmu bahasa (*qawa'id*) dan ilmu-ilmu agama. Di madrasah ini, ia hanya belajar setahun saja, karena ternyata madrasah itu khusus diperuntukkan bagi mereka yang ingin menjadi pegawai pemerintah, sedangkan ia tidak berminat mengabdikan untuk pemerintah.²² Kelihatannya Muhammad Rasyid Ridha, sejak kecil sudah cerdas memilih jurusan studinya, di mana ia tidak berminat untuk mengabdikan kepada pemerintahan. Lagi pula menurutnya madrasah ini bukanlah sekolah yang berkualitas, baik segi materi yang diajarkan maupun sistem pendidikannya.

Ketika Rasyid Ridha berumur 18 tahun, ia kembali melanjutkan studinya dan sekolah yang dipilihnya adalah *Madrasah al-Wathaniyah al-Islamiyah* yang didirikan oleh Syekh Husein al-Jisr. Di sekolah ini, jauh lebih maju dibandingkan dengan Madrasah al-Rasyidiyah tempat semula ia belajar. Di sini, ia belajar ilmu mantiq, matematika, filsafat dan ilmu-ilmu agama. Gurunya Syekh Husein al-Jisr²³, dikenal sebagai seorang yang banyak berjasa dalam menumbuhkan semangat ilmiah dan ide pembaruan dalam diri Rasyid Ridha kelak. Selain menekuni pelajarannya di madrasah ini, ia juga tekun mengikuti berita perkembangan dunia Islam melalui surat kabar "*al-'Urawah al-Wusqa*" ; surat kabar berbahasa Arab yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, diterbitkan di pengasingan mereka di Paris. Melalui surat kabar ini, Rasyid Ridha mengenal gagasan dua tokoh pembaru yang sangat dikaguminya.²⁴ Ketika Muhammad Abduh diizinkan untuk kembali ke Mesir, Rasyid Ridha dapat menjumpai Abduh dan berguru kepadanya di Universitas al-Azhar. Ia mengajukan saran kepada gurunya agar menafsirkan *al-Qur'an* dengan tafsiran yang relevan dengan tuntutan zaman. Ketika itu, Muhammad Abduh aktif mengajar tafsir al-Qur'an di al-Azhar. Sebagai murid, Rasyid Ridha mencatat semua kuliah-kuliah yang disampaikan gurunya untuk dikoreksi. Selesai diperiksa, catatan itu diterbitkan dalam majalah "*al-Manar*" yang dipimpin oleh Abduh, yang kemudian dibukukan menjadi sebuah "*Tafsir al-Manar*" hingga sampai sekarang buku Tafsir ini sudah

²² Ensiklopedi Islam, jilid IV, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2000), h. 161

²³ Husein al-Jisr yang membangun madrasah ini, telah banyak melontarkan ide-ide pembaruan bagi murid-muridnya. Di antara pemikiran pembaruannya itu, antara lain : (1) Satu-satu solusi yang harus ditempuh oleh umat Islam untuk mencapai kemajuan adalah memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dengan menggunakan metode Eropa, karena Islam tidak pernah mendikotomikan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itulah di madrasah ini, diajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, metode dan sistemnya sudah mulai mengarah kepada sistem sekolah di Barat. (2) Sekolah-sekolah yang didirikan bangsa Eropa dan Amerika di Suriah saat itu banyak diminati anak-anak pribumi. Keadaan ini, justru mengkhawatirkan al-Jisr karena di sekolah-sekolah itu tidak disajikan materi pelajaran agama.

²⁴ Melalui surat kabar itu, Rasyid Ridha merasa tertarik pada ide-ide yang dilontarkan kedua tokoh pembaru, yaitu Jamaluddin dan Abduh, Rasyid Ridha berkeinginan kuat ingin bertemu dan ingin belajar pada mereka. Keinginan ingin bertemu dan belajar pada al-Afghani tidak tercapai karena al-Afghani lebih dahulu wafat sebelum Rasyid Ridha menjumpainya. Sebaliknya, Muhammad Abduh sempat dijumpainya ketika yang disebut terakhir ini berada dalam pembuangannya di Bairut. Pertemuan dan dialog-dialog antara Ridha dan Abduh semakin menumbuhkan semangat juang dalam dirinya untuk melepaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kebodohnya. Rasyid Ridha banyak menyerap pikiran-pikiran dan pandangan-pandangan Muhammad Abduh dalam usaha memajukan umat Islam. Setelah Muhammad Abduh diizinkan kembali ke Mesir, Ridha mengikutinya (tahun 1898). Setibanya di Mesir, ia mengusulkan kepada gurunya Abduh, agar menerbitkan sebuah majalah yang akan menyiarkan ide-ide dan pikirannya. Atas dasar ini, maka terbitlah sebuah majalah yang diberi nama "*al-Manar*", nama yang diusulkan Rasyid Ridha disetujui oleh Muhammad Abduh. Dalam terbitan perdananya dijelaskan bahwa tujuan *al-Manar* sama dengan "*al-'Urawah al-Wusqa*" yaitu untuk memajukan umat Islam dan menjernihkan ajaran Islam dari segala paham yang menyimpang. Demikian kedekatan Ridha dengan Abduh yang berhubungan langsung antara murid dengan sang guru yang diidolakan selama ia tinggal di Suriah.

dikenal di seluruh penjuru dunia. Sampai wafatnya, Abduh hanya sempat menafsirkan hingga surat *al-Nisa`* ayat 125. Penafsiran ayat-ayat selanjutnya dilakukan oleh Rasyid Ridha sendiri.²⁵

Rasyid Ridha juga seorang pengikut Tarekat Naqshabandiah. Berdasarkan pengalamannya di dunia tarekat, ia menyimpulkan bahwa ajaran tarekat yang berlebihan dalam cara-cara beribadah dan pengultusan seorang guru membuat seseorang mempunyai sikap statis dan pasif, sikap-sikap seperti itu jelas-jelas merugikan umat Islam. Jadi, kelihatannya Rasyid Ridha bukanlah menyalahkan ajaran tarekat yang berkembang saat itu, yang dipermasalahkannya hal-hal yang menyangkut peribadatan yang berlebihan sehingga urusan duniawi menjadi tertinggal,²⁶ dan berlebihan mengikuti guru atau panatik kepada guru sangatlah terlarang, karena bisa memasung ide-ide dan munculnya taqlid di kalangan kaum muslimin. Selain itu, Ridha memiliki ide-ide pembaruan penting, antara lain di bidang agama, bidang pendidikan, dan bidang politik. Dalam bidang agama, ia berpendapat, bahwa umat Islam lemah karena mereka tidak lagi mengamalkan ajaran Islam yang murni seperti yang dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad *al-Mushthafa* dan sahabat-sahabatnya, melainkan ajaran-ajaran yang sudah banyak menyimpang dan bercampur dengan bid'ah dan khurafat. Jadi, bila dilihat perkembangan pemikiran Ridha, ia berkeinginan menjauhkan umat Islam dari paham fatalisme yang sudah lama membelenggu mereka, sebagai seorang mujtahid modern, ia tanpak jelas memerangi paham taqlid dan fanatik mazhab dan pertentangan mazhab pada saat itu.

Apabila dilihat dari pembaharuan yang digaungkan Rasyid Ridha, tidak terlepas dari pembaru ajaran agama Islam yang telah menyimpang dari ajaran yang sebenarnya, yang dikaitkannya dengan pemikiran politik dunia Islam. Hal ini, ternyata ia aktif di dunia politik. Kegiatannya, antara lain ; menjadi Presiden Kongres Suriah pada tahun 1920 M., sebagai delegasi Palestina – Suriah di Jenewa tahun 1921 M. Sebagai anggota Komite Politik di Cairo tahun 1925 dan sebagai anggota dalam mengikuti Konferensi Islam di Mekah tahun 1926 dan di Yerusalem

²⁵ Lebih lanjutnya, lihat Tafsir “ *al-Manar* “ yang banyak menafsirkan ayat-ayat *al-Qur`an* dalam konteks kekinian sesuai dengan zamannya, di mana umat Islam sudah terpasung dalam ranah kebobohan dan kejumudan, statis dan taqlid. Rasyid Ridha berhasil membawa umat Islam dari kegelapan menuju cahaya kemerdekaan dalam arti yang luas.

²⁶ Kelihatannya Ridha mencoba menafsirkan ayat *al-Qur`an* dalam konteks zamannya, di mana umat Islam pada saat itu, banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan ukhrawi saja, tanpa memikirkan urusan duniawinya, di mana dunia Islam pada saat itu di jajah oleh non muslim. Dalam menafsirkan ayat *al-Qur`an* surat *al-Qashash* ayat 77, firman Allah ‘Azza wa Jalla : *وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص : 77)*. Artinya : Carilah karunia yang diberikan Allah kepadamu untuk keselamatan akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu dari kehidupan dunia, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu ; dan janganlah kamu mencari kerusakan di muka bumi, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS : *al-Qashasha* : 77). Ayat sebelumnya mendeskripsikan, bahwa Qarun dengan kekayaannya telah berbuat aniaya kepada sesama dan kepada Nabi Musa. Dengan kekayaan Qarun yang melimpah, menjadikannya sombong dan angkuh sehingga ia lupa dengan akhiratnya. Hal inilah yang dijelaskan oleh *al-Qur`an*, bahwa umat Islam diwajibkan untuk mempersiapkan bekalnya di akhirat, namun bekalnya di dunia tidak boleh diabaikan. Dalam pandangan Ridha, umat Islam mesti berusaha keras dalam menggapai kehidupan duniawinya, agar negara-negara Islam tidak lagi dijajah. Oleh sebab itu, umat Islam mesti berjihad, berpikir dan tidak boleh statis dan jumud. Karena kehidupan dunia dapat mencerminkan kehidupan akhirat, bila umat Islam tidak lagi dijajah, niscaya keselamatan umat Islam di akhirat akan terjamin kebahagiaannya. Selanjutnya, ia menegaskan, jika umat Islam ingin maju, mereka harus kembali berpegang kepada *al-Qur`an* dan *al-Sunnah* dan tidak terikat dengan pendapat-pendapat ulama terdahulu yang tidak lagi sesuai dengan tuntutan hidup modern. Mengenai ajaran Islam, Rasyid Ridha membedakan antara masalah peribadatan (yang berhubungan dengan Tuhan) dan masalah muamalah (yang berhubungan manusia). Yang pertama telah tertuang dalam *al-Qur`an* yang bersifat *qathi`* dan *hadits* “ *mutawatir* “. Menurutinya, untuk yang kedua ini, akal dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

tahun 1931 M.²⁷ Jadi, Ridha tidak mau dipasung ide-ide politiknya, ia harus memasuki dunia politik, karena pendidikan sangat terkait dengan isu-isu dan kebijakan politik. Khusus mengenai pemikiran politik yang menyangkut dengan sistem khalifah, ia berkeinginan agar umat Islam dari semua negara kembali bersaudara. Kelihatannya, ia sangat tertarik membawa umat Islam ke dalam suatu wadah seperti lazimnya zaman klasik, karena Islam memang tidak mengenal teritorial, akan tetapi Rasyid Ridha berkeinginan sistem negara yang bersifat internasional dari seluruh negara-negara Islam. Berbeda dengan pemikiran Jamaluddin al-Afghani, di mana ia menganjurkan, agar umat Islam mencintai negaranya sendiri.

Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pendidikan

Pembaruan dalam bidang pendidikan, Rasyid Ridha mengikuti gurunya Muhammad Abduh, Ridha sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan. menurutnya, umat Islam hanya dapat maju apabila menguasai bidang pendidikan. oleh karena itu, ia selalu mengajak dan mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaannya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Ridha juga berpendapat, “bahwa membangun lembaga pendidikan lebih bermemfaat daripada membangun masjid“. Apa artinya masjid dibangun, jika pengunjungnya hanyalah orang-orang bodoh. Tetapi sebaliknya, lembaga pendidikan akan dapat menghapuskan kebodohan dan pada gilirannya membuat umat Islam menjadi maju dan makmur. Kelihatannya, gagasan pembaruan pendidikan tidak berbeda dengan pemikiran Abduh, di mana sistem menghafal saja tidak cukup diterapkan pada peserta didik. Demikian pula sistem *halaqah* diganti dengan sistem klasikal yang memungkinkan dapat memunculkan kreatifitas peserta didik, tunduk dan *taqlid* kepada suatu mazhab mesti dihindarkan.

Usaha yang dilakukan Ridha dibidang pendidikan ini adalah membangun sekolah misi Islam dengan tujuan utamanya, untuk mencetak kader-kader mubaligh yang tangguh, sebagai imbalan terhadap sekolah misionaris Kristen. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1912 di Cairo dengan nama “*Madrasah al-Da’wah wa al-Irsyad*”. Di sekolah tersebut diajarkan ilmu-ilmu agama ; seperti *al-Qur’an*, Tafsir, akhlaq dan hikmah tasyri’, dan ilmu umum seperti bahasa Eropa, ilmu kesehatan. Setelah itu, Rasyid Ridha mendapat undangan dari pemuka Islam India

²⁷ Ensiklopedi Islam, *Op.cit.*, h. 163. Khusus gagasannya mengenai politik, ia banyak melontarkan ide-ide “*Ukhwah Islamiyah* “. Karena ia melihat, salah satu penyebab kemunduran umat Islam ialah perpecahan yang terjadi di kalangan mereka. Untuk itu, ia mengajak umat Islam agar bersatu kembali di bawah satu keyakinan, satu sistem moral, satu sistem pendidikan, dan tunduk kepada satu sistem hukum dalam satu kekuasaan yang berbentuk negara. Akan tetapi, negara yang diinginkan Rasyid Ridha bukan seperti Barat, melainkan negara dalam bentuk khilafah seperti pada masa al-Khulafa’u al-Rasyidun. Khalifah mesti seorang mujtahid dan dalam menjalankan roda pemerintahannya, ia dibantu oleh ulama. Hanya sistem khalifahlah, “*ukhwah Islamiyah*” dapat diwujudkan. Khususnya dalam bukunya yang berjudul “*al-Khilafah*”, Ridha menjelaskan secara panjang lebar mengenai “*Khilafah*”, antara lain disebutkan, bahwa fungsi khalifah adalah menyebarkan kebenaran, menegakkan keadilan, memelihara agama, dan bermusyawarah mengenai masalah-masalah yang tidak dijelaskan oleh nash. Khalifah bertanggung jawab atas segala tindakannya di bawah pengawasan “*Ahl al-Hall wa al-’Aqd*” yang anggotanya terdiri atas para ulama dan pemuka masyarakat. Adapun tugas *Ahl al-Hall wa al-’Aqd*, selain mengawasi jalannya roda pemerintahan, juga mencegah terjadinya penyelewengan oleh khalifah. Lembaga ini, berhak menindak khalifah yang berbuat zalim dan sewenang-wenang. Kelihatannya, ide Ridha mengenai ini, hampir sama dengan sistem negara sekarang ini, yaitu adanya lembaga khalifah yang sama dengan president dan lembaga legislatif yang disebutnya *Ahl al-Hall wa al-’Aqa’id*. Jelasnya lihat karyanya yang berjudul “*al-Khilafah* “; (Dar al-Qalam, Bairut, 1970).

untuk mendirikan lembaga pendidikan yang sama dengan yang didirikan di Cairo-Mesir.²⁸ Apabila dilihat dari konsep pembaruan pendidikan yang dilaksanakannya, terlihat Ridha ingin mengintegrasikan antara konsep pendidikan dengan konsep da'wah. Hal ini, terlihat dari segi nama lembaga pendidikan yang didirikannya, dan tujuannya, yaitu membentuk para da'i yang handal dan tangguh dalam menjalankan misi Islam ke seluruh dunia Islam. Gagasan Rasyid Ridha yang terpenting waktu itu adalah :

a. Tentang Lembaga Pendidikan

Pada waktu Ridha ingin mendirikan lembaga pendidikan, kepadanya sampai juga berbagai keluhan-keluhan dunia Islam termasuk Indonesia.²⁹ terutama gencarnya misi kristen di negara-negara Islam tersebut, untuk menandingi aktivitas Kristen ini, ia melihat di negara-negara itu, perlunya diadakan sekolah misi Islam. Kemudian ia pergi ke Istanbul untuk mendapatkan sokongan dan bantuan, tetapi tidak berhasil. Pulang ke Cairo, usahanya berhasil, lalu ia mendirikan “ *Madrasah al-Da'wah al-Irsyad* “ pada tahun 1912 M. Para lulusan akan dikirim ke berbagai dunia Islam yang memerlukan bantuan mereka. Tetapi umur sekolah yang dibangunnya ini tidak panjang, karena terpaksa ditutup di waktu pecahnya Perang Dunia I. Dengan demikian, misi pembaruan Abduh melalui lembaga pendidikan menjadi terhambat.

b. Tentang Kurikulum Pendidikan

Rasyid Ridha juga merasa perlunya dilaksanakan ide pembaharuan dalam bidang pendidikan, terutama kurikulumnya. Untuk itu, ia melihat perlu ditambahkan ke dalam kurikulum berbagai macam mata pelajaran, antara lain³⁰ : (a) Teologi (b) Pendidikan Moral (c) Sosiologi (d) Ilmu Bumi (e) Sejarah (f) Ekonomi (g) Ilmu Hitung (h) Ilmu Kesehatan (i) Bahasa Asing (j) Ilmu Kesejahteraan Keluarga, di samping ilmu Fiqh, Tafsir, Hadits dan lain-lainnya yang bisa diberikan di madrasah-madrasah tradisional. Sebelum ide Ridha ini muncul, kurikulum di madrasah-madrasah, baik tingkat dasar maupun menengah belumlah ada tambahan kurikulum sebagaimana yang tersebut di atas. Jadi, kurikulum yang ditawarkan Ridha ini, mencakup perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat waktu itu.

²⁸ *Ensiklopedi Islam*, jilid IV, h. 163

²⁹ Harun Nasution, *Op.cit.*, h. 71.

³⁰ Munculnya ide Ridha ini, disebabkan bahwa peradaban Barat modern didasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bertentangan dengan Islam. Untuk kemajuan, umat Islam harus mau menerima peradaban Barat yang ada. Bahkan ia melihat wajib bagi umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Umat Islam di Zaman Klasik mencapai kemajuan karena mereka maju dalam bidang ilmu pengetahuan. Barat maju karena mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam itu. dengan. Dengan demikian, mengambil ilmu pengetahuan Barat modern sebenarnya berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam. Perhatian Ridha terhadap pendidikan juga dilatarbelakangi keinginannya menjalankan misi da'wah melalui majalah *al-Manar* yang dipimpinnya. Sebagaimana ia ditandahi airnya, Rasyid Ridha telah pernah memasuki lapangan politik dan setelah pindah ke Mesir ia juga ingin meneruskan kegiatan politiknya. Tetapi atas nasehat Muhammad Abduh, ia menjauhi lapangan politik. Setelah gurunya meninggal dunia, barulah ia mulai bermain politik. Di dalam majalah *al-Manar*, ia mulai menulis dan memuat karangan-karangan yang menentang pemerintahan absolut Kerajaan Usmani. Selanjutnya juga tulisan-tulisan yang menentang politik Inggris dan Perancis untuk memecah dunia Arab di bawah kekuasaan mereka masing-masing. Untuk menggagalkan politik Inggris, Perancis, ia mengunjungi beberapa negara Arab guna menjelaskan bahaya politik kerjasama Arab dengan Inggris dan Perancis dalam usaha mereka menjatuhkan Kerajaan Usmani. Usahanya dengan Raja Faisal di Hijaz menjadi gagal. Selanjutnya, ia turut memainkan peranan dalam Kongres Suria dan dalam perundingan Arab dengan Inggris. Di Konferensi Jenewa ia turut serta sebagai anggota Delegasi Suria-Palestina.

Rasyid Ridha sebagai Abduh, tidak banyak pembaruan yang dilakukannya, hal ini disebabkan, karena ia masih mengikuti pembaruan yang dilakukan oleh gurunya. Di samping ia lebih tertarik kepada politik, karena tanpa didukung oleh kebijakan politik maka pembaruan yang dilakukannya tidak akan banyak membuahkan hasil. Juga, terkesan, ia berpengalaman bahwa gurunya Abduh telah melakukan perubahan, namun mendapat tantangan dari al-Azhar sendiri. Oleh sebab itulah, ia memilih meneruskan pembaruan pemikiran Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Hal ini dapat dilihat pemikirannya dalam majalah *al-Manar* yang memuat pembaruan pemikiran kedua orang gurunya.

Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha

Perbandingan Pemikiran

Apabila dibandingkan pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha akan menemukan kesulitan, sebab pemikiran Abduh dan Ridha ini hampir tidak bisa dibedakan, sebab kedua tokoh yang ternama ini, memiliki hubungan yang sangat erat, baik latarbelakang keilmuan, maupun lingkungan yang hampir sama, apalagi memandangkan antara pemikiran Abduh sebagai guru dan Rasyid Ridha sebagai muridnya. Apabila dibandingkan pemikiran mereka yang berkaitan dengan isu-isu pendidikan, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Muhammad Abduh tidak tertarik kepada mazhab mana dan siapapun, hal ini, tentu dilatarbelakangi oleh kepiawaiannya sebagai seorang "*mujaddid*" yang lebih liberal, berbeda dengan Rasyid Ridha sebagai murid Abduh terdekat, ia hanya menganjurkan supaya adanya toleransi bermazhab dihidupkan. Dalam hal-hal yang mendasarlah yang perlu dipertahankan kesamaan faham umat Islam, tetapi dalam hal *fur'iyah*. Rasyid Ridha memberikan kemerdekaan bagi tiap orang untuk menjalankan mana yang disetujuinya yang sesuai dengan tingkat keyakinannya. Rasyid Ridha sendiripun, menganut mazhab Imam Ahmad bin Hambali. Abduh sebagai guru, berpendapat bahwa pindah dari aliran satu ke aliran lainnya, bukan berarti kebebasan, tetapi terikat pada ikatan-ikatan baru. Rasyid Ridha sebaliknya, masih memegang mazhab dan masih terikat pada pendapat Ahmad bin Hambali dan Ibnu Taimiyah. Gerakan Muhammad Abdul Wahhab karena semazhab ia sokong dengan kuat.³¹ Dengan demikian, guru lebih liberal pemikirannya, sedangkan murid masih terikat dengan pendapat lainnya.
2. Rasyid Ridha, sebagai Abduh dalam menghargai akal manusia, sungguhpun penghargaan terhadap akal tidak setinggi penghargaan yang diberikan gurunya (Abduh). Hal ini, dapat dilihat dari sikapnya yang sering menggaungkan konsep *ukhwah Islamiyah*, yang dipadukannya dalam satu konsep sistem *khilafah*. Menurutnya, Islam memerlukan satu

³¹ Harun Nasution, *Op.cit.*, h. 76

khilafah sebagaimana di zaman keemasan Islam masa klasik. Namun *khilafah* yang dimaksud bukanlah berarti seperti kerajaan yang di Turki, sebuah kerajaan yang obsolut. Ridha menawarkan, perlu adanya lembaga lain sebagai mitra dari *khalifah*, seperti yang diistilahkan dengan *ahl al-hall wa al-'aqd* yang direkrut dari para ulama dan tokoh masyarakat. Selain mengawasi pemerintahan, juga berfungsi sebagai pencegah untuk tidak terjadinya penyelewengan oleh *khalifah*.

3. Abduh dalam mengembangkan ide pembaruannya, lebih banyak tertarik pada dunia pendidikan, hal ini ditandai sewaktu ia di al-Azhar. Sedangkan Rasyid Ridha, lebih tertarik kepada politik, terkecuali waktu ia berguru kepada Abduh, setelah Abduh meninggal, Rasyid Ridha juga cenderung ke politik dalam mengembangkan pembaruannya. Jadi, perbedaan mereka, Abduh lebih cenderung sebagai praktisi, sedangkan Rasyid Ridha hanya berada pada teori pembaruan yang ia tuangkan dalam majalah al-manarnya.
4. Abduh dalam faham teologi, dalam memberikan tafsiran terhadap ayat-ayat anthropomorphisme atau ayat-ayat “*tajassum*”, Abduh lebih liberal dari Rasyid Ridha. Bagi guru ayat yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai wajah, tangan, kursi dan lain-lain, harus diberi interpretasi ; dalam arti harus dibaca yang tersirat dan bukan yang tersurat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kursi Tuhan ialah pengetahuan Tuhan dan dengan takhta Tuhan ialah kekuasaan-Nya. Bagi Rasyid Ridha, kelihatannya takhta Tuhan masih mengandung arti takhta, sungguhpun takhta Tuhan tidak sama dengan takhta manusia, demikian pula ayat-ayat lainnya. Jadi, Abduh dalam menafsirkan *al-Qur`an* lebih menekankan dengan tafsiran filosofis, sedangkan Ridha lebih menekankan penafsiran secara fisik. Dengan kata lain, penafsiran yang tersirat.
5. Perbandingan ilmu dan pengalaman, Abduh lebih banyak ilmu dan pengalamannya, karena ia pandai berbahasa Eropa, pernah tinggal di Paris dan langsung mengadakan kontak dengan peradaban Barat dan banyak pula membaca buku-buku Barat. Sedangkan Rasyid Ridha hanya mengunjungi Jenewa dan tidak mengadakan kontak langsung dengan peradaban Barat. Di samping itu, Ridha lebih banyak mengulas pemikiran Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Kelihatannya, Ridha ingin memadukan konsep pendidikan dengan konsep politik. Karena ia juga dipengaruhi oleh pengalaman sewaktu muda dan banyak membaca pembaruan yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani. Hal ini dapat terlihat dalam pembaruannya mengenai konsep *khilafah*, konsep nasionalisme dan konsep *ukhwah Islamiyah* yang hampir sama dengan pembaruan yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani sebagai guru Abduh.

Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Indonesia

Pengaruh pemikiran Abduh di Mesir sendiri mendapat sambutan dari sejumlah tokoh pembaru. Rasyid Ridha sebagai muridnya meneruskan gagasan Abduh melalui majalah “*al-Manar-nya*” dan Tafsir “*al-Manar*” . Kemudian muncul pula Kasim Amin dengan bukunya “*Tah’rr al-Mar’ah*”, Farid Wajdi dengan bukunya “*Dairat al-Ma’arif*” , Syekh Thantawi melalui karangannya “*al-Taj al-Marshush bi al-Jawahir al-Qur’an wan al-‘Ulum*”, Syekh Ali Surur al-Zankaluni, Syekh Musthafa al-Maraghi, Syekh Muhammad Bakhit pengarang yang mementingkan dalam soal agama. Muhammad Farid Wajdi dan Syekh Thantawi Jawhari, penulis-penulis yang mementingkan soal kemasyarakatan, seperti Qasim Amin, pemimpin-pemimpin politik, seperti Sa’ad Zaghlul dan Ahmad Luthfi al-Sayyid dan sastrawan Arab, seperti Ahmad Taimur, al-Sayyid Musthafa Lutfi al-Manfaluthi, dan Muhammad Hafiz Ibrahim.³² Demikian juga, seperti Husein Haykal, Abbas Mahmud al-Aqad, Ibrahim Abdul Qadir al-Mazin, bahkan juga karangan Muhammad Abduh sendiri banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu, bahasa Turki dan bahasa Melayu. Jadi, pembaruan Abduh dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya pemabruan pendidikan sangat mempengaruhi generasi berikutnya, hingga sampai sekarang ide dan gagasannya yang bernas itu telah dapat mengantarkan generasi berikutnya ke ranah kebebasan berpikir, sehingga banyak sarjanawan yang menilai, baik sarjanawan dari Timur maupun sarjanawan dari Barat, bahwa pemikiran Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal dari kebangkitan umat Islam di awal abad ke-20.

Pemikiran Abduh yang disebarluaskan oleh muridnya Muhammad Rasyid Ridha melalui tulisannya di majalah “ *al-Manar* “ dan “ *al-‘Urwah al-Wusqa* “ menjadi rujukan para tokoh pembaru dalam dunia Islam, sehingga berbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Muhammad Abduh. Demikian pula, pemikiran Rasyid Ridha, kemungkinan terjadinya reformasi pada tahun 1997/1998 di Indonesia juga diilhami oleh pemikiran Abduh dan Rasyid Ridha. Secara faktual, kedua tokoh ini menjadi bagian penting dalam silabus perkuliahan S-1, S-2, dan S-3, terutama di perguruan tinggi Islam. Secara psikologis, hal ini memberi pengaruh dan kontribusi pemikiran bagi dosen dan mahasiswa, terutama kebebasan berpendapat.

Pengaruh pemikiran pembaruan Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, terasa sampai ke Indonesia. Ide-ide yang terkandung dalam majalah *al-Manar*, khususnya mengenai pemberantasan *bid’ah* dan *khurafat*, banyak mengilhami timbulnya gerakan pembaruan di Indonesia. Bukti-bukti yang dapat dikemukakan sebagai adanya pengaruh ide-ide Rasyid Ridha di Indonesia, antara lain ; terbitnya majalah “*al-Munir*” di Padang Sumatera Barat yang dikelola oleh ulama-ulama yang pernah belajar di Mekah. Majalah ini, berita-berita yang dimuat dalam

³² Jalaluddin dan Usman Said, “ *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* “, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 156

majalah “*al-Manar*” dan ditulis kembali dan disebar. Para ulama Indonesia banyak yang tertarik untuk membaca majalah “*al-Manar*”, baik semasa mereka berada di Mekah maupun setelah kembali ke Indonesia. Hal ini, ditandai dengan munculnya pertanyaan ulama Indonesia terhadap Rasyid Ridha melalui “*al-Manar*” mengenai ukhwh islamiyah, nasionalisme dan patriotisme dalam pandangan Islam.³³ Dengan demikian, pembaruan di Indonesia juga diilhami oleh pemikiran Abduh dan Rasyid Ridha, yang pada akhirnya, pembaruan yang dilancarkan melalui majalah *al-Munir* juga mendapat serangan dari kaum tua,³⁴ atau kaum tradisional. Hal ini, dikenal di Sumatra Barat, perbedaan pendapat yang paling krusial yaitu, antara kaum tua dengan kaum muda.

Demikian pengaruh pemikiran kedua tokoh *mujaddid* ini yang banyak memberikan kontribusi bagi pembaruan pendidikan generasi berikutnya. Diluar cakupan tulisan ini untuk membahas pemecahan berbagai masalah amat kompleks yang dihadapi pendidikan tinggi Islam merupakan cermin yang seyogyanya menimbulkan refleksi, yang pada gilirannya akan menggerakkan upaya-upaya kreatif dalam kerangka membangun kembali peradaban Islam melalui lembaga pendidikan. Sebaiknya, kedua tokoh ini patut direspons pembaruan pemikirannya, agar pendidikan tetap berbenah diri, berinovasi yang terus mengadakan perubahan. Apalagi tantangan abad ke-21 ini, bagaimanapun, menuntut respons yang tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika umat Islam, termasuk Indonesia tidak hanya ingin sekedar *surve* atau studi perbandingan di tengah persinggahan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan jelas merupakan keniscayaan. Cara pandang yang mengesampingkan IPTEK tampak tidak bisa dipertahankan. Kini peluang itu, telah terbuka pintunya untuk menuju masyarakat yang bertamaddun dengan ipteknya setelah dimulai pula pembaruan pendidikan Islam, misalnya IAIN berubah ke UIN,³⁵ sebuah pembaruan yang memberikan anak kunci untuk membuka pintu pembaruan dengan selebar-lebarnya.

³³ Ensiklopedi Islam, jilid iv, *Op.cit.*, h. 164

³⁴ Munculnya kaum muda, menimbulkan munculnya kaum tua yang mendirikan organisasi sosial keagamaan yang diberi nama dengan “Persatuan Tarbiyah Islamiyah” atau disingkat dengan “PERTI” yang lahir pada tahun 1926 oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. Memang dapat diakui secara faktual, berdirinya Perti disebabkan munculnya beberapa gerakan yang dilancarkan oleh kaum muda di ranah Minang ini. Kaum muda menganggap kaum tua telah telah mencampurkan bid’ah, khurafat dalam agama Islam. Serangan pembaruan itu, dibalas oleh kaum tua yang mengikuti mazhab Syafi’i, meskipun mereka berbeda pendapat, namun mereka selalu bertanding untuk menuju perkembangan khazanah pemikiran Islam berikutnya, yaitu lahirnya beberapa majalah dari kaum tua untuk menangkis serangan kaum muda yang memakai ide Rasyid Ridha dan Abduh. Majalah yang dimunculkan oleh kaum tua tersebut, seperti majalah Soearti, Inshaf, Super, al-Imam. Yang berbentuk surat kabar seperti, Harian Fajar, Harian Jihad Nyiar Melambai. Semula kaum tua, memakai sistem belajar halaqah di surau-surau, akhirnya dapat juga mencontoh saudaranya kaum muda, dengan memakai sistem klasikal, seperti pondok pesantren di bawah naungan Perti menjadi berubah, dari sistem surau berubah ke madrasah. Sebenarnya, kaum tua ini, dari segi ilmu-ilmu keagamaan dapat dipandang lebih baik penguasaan keagamaannya dari kaum muda, namun Perti dipengaruhi oleh partai politik di waktu itu, mereka beralih haluan dari “tarbiyah” ke “politik”. Akhirnya, Perti ini dapat dipandang organisasi yang redup-redup, entah menyala atau menjadi padam. Kini gaungnya hampir tidak terdengar lagi, sejak mereka mendua dalam organisasi yang sama, yang satu Perti dan yang satu lagi Tarbiyah. Perti lari ke PPP dan Tarbiyah bergabung ke Golkar.

³⁵ Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN juga diilhami oleh pemikiran Muhammad Abduh ketika ia menjadi rektor di Universitas Kairo- Mesir. Lalu kemudian gagasan itu, dirintis oleh Quresh Shihab yang juga tamatan al-Azhar Mesir, ide itu dilanjutkan oleh Azyumardi Azra ketika ia menjadi rektor di IAIN Jakarta, akhirnya IAIN menjadi UIN. Setelah IAIN

Kesimpulan

Apabila dibandingkan pembaruan pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, akan lebih banyak terdapat kesamaan pembaruan pemikirannya. Hal ini, disebabkan hubungan murid dengan guru. Perbedaan yang dapat disimpulkan, bahwa Abduh lebih liberal, sedangkan Rasyid Ridha masih terikat oleh pemikiran orang lain, seperti Imam Ahmad bin Hambali dan Ibnu Taimiyah. Ridha lebih banyak sebagai Abduh dan sebagai Jamaluddin al-Afghani. Kendatipun demikian, Rasyid Ridha, di samping lebih banyak tertarik ke politik, dan banyak pula mengulas ide dan gagasan gurunya, dan ia telah berhasil mengembangkan pembaruan pemikiran pendidikannya melalui majalah *al-Manar*-nya dan melalui buku tafsir yang dirintis oleh Abduh dan dilanjutkan oleh Ridha, yaitu tafsir *al-Manar*. Sekarang ide-ide yang bernas itu telah tersebar ke dunia Islam, termasuk Indonesia. Berkat munculnya pembaruan pendidikan kedua tokoh ini, sekarang negara-negara Islam sudah memakai sistem, metode dan kurikulum pendidikan seperti yang dicetuskan oleh kedua tokoh ini.

والله أعلم بالصواب

KEPUSTAKAAN

- Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Abi al-'Irfan Muhammad bin Ali al-Shuban, *Hasyiyah 'Ala Syarh al-Sulam li al-Malawiy*, Jeddah, t.th.
- Amir Hamzah, *Pembaruan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Malang, 1990
- Armei Arief, *Pembaruan Pendidikan Islam di Sumatra Barat*, Jakarta : PPs. IAIN Syarif Hidayatullah, 1993
- Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif – Interkonektif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- , (Editor), *Ensiklopedi Islam, Jilid III, Jilid IV dan Jilid V*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2000.

Jakarta merubah statusnya, akhirnya di daerah lain pun mengikutinya, termasuk IAIN Riau menjadi UIN Riau. Hal ini, didasarkan informasi yang diterima dari Azyumardi Azra ketika ia menyampaikan perkuliahan mata kuliah sejarah pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN Padang .

- Charles Michel Stanton, (Terjemahan), *Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta : Logos, 1998
- C.C. Adam, *Islam and Modernization in Egypt, Harbon* : Princeton University, 1977
- Djarmawi al-Bahy, *Pemikiran Islam Modern*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1987
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity : Transformation of An Intellectual Tradition*, Chicago & London : The University of Chicago Press, 1983
- Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992
- Hafiz Dasoeki, *Ensiklopedi Islam, Jilid III*, Jakarta, 1995
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Dawlah al-Fathimiyah*, Mesir, 1960.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Murthadha Muthahhari,(terj), *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta ; Iqra` Kurnia Gemilang, 2005
- Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, (terj), Bandung : al-Ma'arif, 1986
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta : Rajawali Pers, 1987
- Nasharuddin Yusuf, (Jurnal Kependidikan Islam), *Pembentukan Akhlak Dalam Pendidikan Formal*, IAIN Sulthan Syarif Kasim Riau, 2003
- M. Q. Al-Baqly, *al-Mukhtar min al-Tarikh* , Dar al-Ma'arif, 1983
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Samsul Nizar, (editor), *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2007
- Sayyid Hosein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*, Kuala Lumpur : Foundation for Traditional Studies, 1987
- Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Suwito (et. el), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2008
- Rahim Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos, 2001
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam : Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005

PERBANDINGAN PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA TENTANG PENDIDIKAN

(*Upaya Penemuan Konsep dan Tujuan Pendidikan yang Berkompotitif dan Berakhlak karimah*)

Kajian Tentang Pemikiran Perbandingan Pendidikan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha ini mengasikan, unik, menarik dan memiliki urgenitas tersendiri, apalagi dikritisi, dianalisis dan dibandingkan antara pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dua Tokoh pembaru yang meletakkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang kemudian mereka deskripsikan untuk dikinikan, diaktualisasikan dan diimplikasikan bagi dunia pendidikan. Hal ini, bertujuan untuk membuang awan hitam yang menyelimuti umat Islam. Tidaklah berlebihan, Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha telah berhasil mengeluarkan umat Islam dari pasungan pemikiran yang statis menuju dinamis. ide dan gagasan mereka yang bernas dan berlian bagi kemajuan dunia pendidikan, kini telah dapat membawa perubahan dan pencerahan baru bagi negara-negara Islam, termasuk Republik Indonesia. kontribusinya yang agung itu, telah dapat membawa kesadaran sebagai jati diri umat Islam sebagaimana idealnya.

والسلام

H. NASHARUDDIN YUSUF

ABSRTACT

¹ Pada masa Nabi dan *Khulafa`ur al-Rasyidin* dan sesudahnya, kurikulum masih terbatas pada materi pelajaran yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti lembaga pendidikan di masjid, *kuttab*, dan lain sebagainya. Kurikulum pada masa pendidikan Islam klasik lebih banyak diupayakan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai peran penting dalam masyarakat, seperti pendidikan masa pertumbuhan dan perkembangan kurikulum lebih banyak mengacu pada Nabi. Pendidikan pada masa *Khulafa`ur al-Rasyidin* tentu para khalifah yang empat ini lebih banyak mendominasi tentang kebijakan keagamaan mereka. Pasca kedua priode ini, kelihatannya peran ulamalah yang lebih banyak mendominasi, hingga berakhirnya masa pendidikan Islam klasik. Lihat Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Jakarta : Logos, 1998), h. 254. Pendidikan Islam mulai priode awal dan masa klasik ini, terlihat pada sistem yang bertujuan untuk melatih kepekaan peserta didik dalam bertingkah laku yang ada dalam sikap mereka terhadap lingkungan dan pendekatan bagi semua jenis pengetahuan. Mereka dipimpin oleh nilai-nilai etika dan spiritual Islam. Perbedaan dasar lainnya terletak pada konsepnya tentang manusia. Dalam konsep Islam, manusia terlahir dengan keadaan fitrah, tidak menanggung dosa, lain halnya menurut dalam agama Kristen. Jadi, tujuan kemahiran pengetahuan dalam perspektif Islam, tidak hanya memuaskan keingintahuan seseorang, tapi untuk melatih individu-individu yang berbudi dan rasional, dalam hal moral dan kesejahteraan lahir dan batin, baik di keluarga mereka, dan lingkungannya. Dalam kaitan ini, pendidikan harus dimengerti secara luas sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila, *tafaqqahu fi al-ddin, al-muttaqin* dan *al-insan al-kamil*.

² Todd Siler, *Buku Berpikir Ala Einstein* : “ 100 Kiat Menjadi Orang Genius “ (Bandung : Kaifa, 2001), h. 24. Kedua Faktor di atas, sesungguhnya lebih merupakan faktor-faktor yang bisa dilihat secara

internal. Adanya kebutuhan umat Islam akan kemajuan dan perbaikan nasib kaum muslimin secara kolektif, hal ini, bisa dikatakan sebagai faktor penentu timbulnya proses pembaruan pendidikan dalam Islam. Di samping agama Islam sendiri melalui *al-Qur'an* – sebagai sumber ajarannya – banyak menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berinovasi, melakukan pembaharuan di segala bidang, termasuk pendidikan. Gagasan pembaruan pendidikan Islam banyak mempunyai hubungan yang erat dengan gagasan tentang “ pembaruan “ pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, pembaruan pendidikan Islam kelihatannya tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaruan Islam. Hal ini, disebabkan kerangka dasar yang berada di balik “ pembaruan Islam “ secara keseluruhan adalah bahwa pembaruan pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Jelasnya, lihat karya Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos, 2000), h. 31. Tanpa adanya perombakan pemikiran niscaya tidak akan bisa terwujud bentuk-bentuk pembaruan yang lainnya. Oleh sebab itu, menurut hemat penulis, dalam pembahasan ini tidak hanya membahas pembaruan pendidikan Islam secara parsial, namun juga akan dibahas secara komprehensif pembaruan Islam yang berkaitan dengan pembaruan pendidikan Islam.

3. M. Q. Al-Baqly (Ed), *al-Mukhtar Min al-Tarikh*, h. 287 dalam Armei Arief, *Pembaruan Pendidikan Islam di Sumatra Barat*, Sri Desertasi, PPs IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, h. 28.
4. Muhammad Ali Pasya dapat juga disebut pelopor pembaruan dan bapak pembangunan Mesir Modern, meskipun ia tidak pandai menulis dan membaca, namun ia memiliki segudang ide yang sangat menyadari pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam pemerintahannya, ia mendirikan kementerian pendidikan yang sebelumnya tidak menjadi perhatian para penguasa di Mesir, dan banyak lembaga-lembaga pendidikan yang didirikannya; dengan membuka Sekolah Teknik, Sekolah Kedokteran, Sekolah Apoteker, Sekolah Pertambangan, Sekolah Pertanian, Sekolah Penerjemahan, dan banyak pula mahasiswa yang dikirimnya untuk belajar ke luar negeri, seperti di Perancis. Kemudian mereka pulang ke tanah airnya, lalu mereka mengajar di berbagai sekolah menengah dan perguruan tinggi seperti al-Azhar. Lihat Hafiz Dasoeki, *Ensiklopedi Islam*, h. 118. Berbagai terobosan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya di Mesir ini, telah banyak memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan Islam. Gerakan pembaruannya telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam, dan sampai pada satu waktu dapat menyingkap awan hitam yang menyelimuti pola pikir dan sikap keagamaan, yang juga menjadi embrio kelahiran para tokoh muslim – seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Tahtawi, dan Hasan al-Banna – yang berpengetahuan luas dan yang berwawasan modern, yang sampai sekarang pemikiran pembaruan mereka banyak diambil oleh generasi di berbagai negara Islam, direkam dan dipelajari oleh generasi berikutnya, sehingga pendidikan Islam di seluruh dunia Islam sudah melaksanakan tentang sistem , struktur, metode dan kurikulum yang ditawarkan oleh pembaru terdahulu, hingga sampai sekarang dapat dilihat secara faktual, di mana dahulunya lembaga pendidikan Islam bercorak tradisional yang sekarang sudah dianggap bercorak modern. Dengan kemajuannya itu, sekarang terus dimajukan oleh sejumlah kalangan kaum muslimin. Bahkan ada yang menamakan yang dahulunya tradisional sekarang sudah berani menamakan lembaga pendidikan Islamnya seperti pesantren modern yang banyak tumbuh dan berkembang di Indonesia. Dan masih ada pula yang mengintegrasikan antara pola tradisional dengan pola modernis.